

M. Jusuf dalam Meredam Gerakan DI/TII di Sulawesi Selatan 1957-1965

Selfi, Muh¹, Rasyid Ridha², La Malihu³

Prodi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial UNM

Email: 'selfi04091997@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas mengenai bagaimana hubungan M. Jusuf dengan Qahhar Mudzakkar sebelum Gerakan DI/TII, strategi M. Jusuf dalam menumpas gerakan DI/TII dan dampak berakhirnya gerakan DI/TII. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebelum gerakan DI/TII, M. Jusuf dan Qahhar Mudzakkar memiliki hubungan yang bisa dikatakan cukup dekat. Dekat dalam hal ini berarti M. Jusuf sempat menjadi salah seorang staf kepercayaan Qahhar Mudzakkar. Begitupun dengan M. Jusuf sempat menganggap Qahhar Mudzakkar layaknya keluarga. Bahkan dalam beberapa sumber mengemukakan bahwa M. Jusuf merupakan anak emas Qahhar Mudzakkar pada masa revolusi. Tergabungnya Qahhar Mudzakkar dengan gerakan DI/TII dan masuknya M. Jusuf dalam struktur tentara regular hingga menjadi panglima di Kodam SST XIV/Hasanuddin membuat kedekatan mereka berubah. Berubah dalam hal ini tidak berarti mereka berkonflik. Hanya saja ia tak lagi bersama dalam kemiliteran. Ketika Qahhar Mudzakkar memproklamasikan gerakan DI/TII nya berarti Qahhar dan M. Jusuf sudah berbeda dari segi ideologi. M. Jusuf bekerja untuk menumpas gerakan DI/TII sedangkan Qahhar Mudzakkar bergejolak dengan gerakan DI/TII nya. Hal ini dilakukan oleh M. Jusuf dilatarbelakangi oleh bakat kemiliterannya dan menjadi bukti kesetiannya terhadap NKRI. Pasca berakhirnya gerakan DI/TII dimana setelah Abdul Qahhar Mudzakkar tertembak, difokuskanlah pembangunan di Sulawesi Selatan dalam segala bidang. Serta adanya rehabilitasi terhadap eks DI/TII. Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat naratif dengan menggunakan metode penelitian history melalui tahap heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.

Kata kunci: *M. Jusuf, DI/TII, dan Sulawesi Selatan*

Abstract

This study discusses how M. Jusuf's relationship with Qahhar Mudzakkar before the DI / TII Movement, M. Jusuf's strategy in combating the DI / TII movement and the impact of the ending DI / TII movement. The results of this study indicate that before the DI / TII movement, M. Jusuf and Qahhar Mudzakkar had a fairly close relationship. Closeness in this case means that M. Jusuf was once one of Qahhar Mudzakkar's trusted staff members. Likewise with M. Jusuf had considered Qahhar Mudzakkar like a family. Even in several sources stated that M. Jusuf was a golden child of Qahhar Mudzakkar during the revolution. The joining of Qahhar Mudzakkar with the DI / TII movement and the inclusion of M. Jusuf in the regular army structure to become commander in the SST XIV / Hasanuddin Kodam changed their closeness. Changing in this case does not mean they are conflicted. It's just that he is no longer together in the military. When Qahhar Mudzakkar proclaimed the D / TII movement it meant that Qahhar and M. Jusuf were already different in ideological terms. M. Jusuf worked to crush the DI / TII movement while Qahhar Mudzakkar was in turmoil with the DI.TII movement. This was done by M. Jusuf against the background of his military talent and became proof of his loyalty to the Republic of Indonesia. After the end of the DI / TII movement, where after Abdul Qahhar Mudzakkar was shot, development in South Sulawesi was focused on all fields. And the rehabilitation of the former DI / TII. This research is a

narrative study using historical research methods through the stages of heuristics, criticism, interpretation and historiography.

Keywords: *M. Jusuf, DI/TII, and South Sulawesi*

A. Pendahuluan

Kurang lebih tujuh tahun kedaulatan Indonesia diakui dalam KMB (Konferensi Meja Bundar). Keamanan di Sulawesi Selatan masih belum ditemukan titik terangnya, sehingga dibentuklah KoDPSST (Komando Daerah Pengamanan Sulawesi Selatan Tenggara) pada bulan April (Harvey, 1989).

Penyelesaian keamanan tak kunjung usai, pihak luar Jawa semakin mendominasi, serta otonomi daerah dari pusat semakin jauh dari harapan menyebabkan meletusnya krisis kedaerahan di Sulawesi Selatan. Para tokoh-tokoh penting di Sulawesi berusaha menyatukan diri dalam penyelesaian ini. Meletusnya krisis militer pada November-Desember 1956 di Sumatera, mendorong pihak pusat untuk memberikan perhatiannya terhadap permasalahan-permasalahan yang terjadi di Sulawesi. Dipersiapkanlah pembentukan KMSST (Komando Daerah Militer Sulawesi Selatan Tenggara), KRU Hasanuddin sebagai resimen infanteri reguler yang kemudian menggantikan KoDPSST. (Harvey, 1989). Panglima KMSST yang pertama ialah Andi Mattalatta dan kepala stafnya ialah Her Tasning. Kemudian Resimen Hasanuddin dengan komandannya Mayor Andi Muhammad Jusuf. Masing-masing tiga orang ini merupakan putra daerah Sulawesi. (Gonggong, 2004). Pada tahun 1959 M. Jusuf menggantikan Her Tasning. Dan dalam tahun yang sama ia menggantikan Andi Mattalatta sebagai panglima KMSST. Membahas nama M. Jusuf tentunya tidak asing lagi bagi mereka para negarawan dan sejarawan. Ia yang menjadi salah satu tokoh utama dari penyelesaian masalah keamanan di Sulawesi Selatan, khususnya dalam DI/TII. Meskipun pada tahun-tahun sebelumnya bisa dikatakan tak memiliki peranan yang

menonjol di Sulawesi dikarenakan ia melanjutkan pendidikannya di Jawa kemudian di luar negeri. (Gonggong, 2004). Namun, setelah ia kembali dan bertugas di Sulawesi maka ia sudah mulai menunjukkan eksistensinya.

Literasi mengenai dirinya masih jarang ditemukan. Selama ini literasi mengenai DI/TII sudah cukup banyak. Namun, alih-alih tokoh yang selalu menjadi tokoh sentral ketika berbicara mengenai DI/TII hanyalah Abdul Qahhar Mudzakar sebagai pimpinan DI/TII di Sulawesi. M. Jusuf menjadi komando operasi penumpasan DI/II yakni operasi Tumpas Kilat. Operasi Tumpas Kilat merupakan sebuah operasi gabungan yang paling efektif yang pernah dilakukan TNI. (Sumarkidjo, 2006).

Penulis mengangkat penelitian ini karena memang penelitian sebelumnya belum ada yang menulis mengenai peranan M. Jusuf secara gamblang.

Buku Barbara Sillars Harvey yang berjudul "Pemberontakan Kahar Muzakkar dari Tradisi ke DI/TII. Harvey dalam buku tersebut mencoba membahas masa Tradisional, pemerintahan Hindia Belanda, masa Jepang, Masa Revolusi, masa Kemerdekaan, masa Pemberontakan hingga akhir pemberontakan di Sulawesi Selatan. Pembahasan yang paling utama yakni mengenai pemberontakan yang terjadi di Sulawesi Selatan pasca Revolusi. Menurutnya, pemberontakan yang terjadi tidak hanya karena soal politik. Akan tetapi lebih dari itu meliputi masalah -masalah sejarah, tradisi, dan agama. Namun dalam buku tersebut hanya mengkaji bagaimana gerakan DI/TII ditumpas hingga terbunuhnya Qahhar Mudzakar sebagai pimpinan DI/TII Indonesia Timur.

Anhar Gonggong yang berjudul "Abdul Qahhar Mudzakar dan Gerakan DI/TII di Sulawesi Selatan 1950-1965" dan

“Abdul Qahhar Mudzakkar dari Patriot hingga Pemberontak. Anhar mencoba mengungkapkan bahwa pemberontakan yang terjadi di Sulawesi Selatan bukan hanya karena para eks laskar pejuang revolusi tidak sepemahaman dengan pemerintah. Namun ada sebuah faktor utama dalam terjadinya pemberontakan tersebut yakni Siri’ na Pesse sebagai budaya masyarakat Sulawesi Selatan. Namun, dalam buku tersebut lagi-lagi tidak membahas peranan M. Jusuf secara rinci. Anhar sekadar menyinggung bagaimana penumpasan DI/TII berjalan.

Atmaji Sumarkidjo yang berjudul *Jenderal M. Jusuf Panglima Para Prajurit*. Buku ini merupakan biografi M. Jusuf. Dimana dalam tulisan tersebut mencoba mengungkapkan kehidupan M. Jusuf secara netral. Serta keterlibatannya dalam berbagai peristiwa besar di Indonesia termasuk sebagai karier militernya pasca revolusi. Akan tetapi, dalam buku tersebut hanya sedikit yang menyinggung mengenai karier kemiliterannya.

Literatur-literatur sebelumnya hanya membahas mengenai bagaimana DI/TII ditumpas. Dalam tulisan ini, Penulis mencoba untuk mengungkapkan mengenai peranan M. Jusuf dalam menumpas DI/TII. Sebelumnya M. Jusuf merupakan salah seorang anak buah dari Qahhar Mudzakkar yang kemudian berbalik untuk melakukan penumpasan terhadap gerakan yang dipimpin oleh Qahhar Muzakkar. Inilah kemudian yang mendorong penulis dalam melakukan penelitian.

B. Metode Penelitian

1. Heuristik

Data-data yang dikumpulkan berkaitan langsung dengan objek penelitian yakni Arsip Legium Veteran Republik Indonesia, Arsip Kotamadya Ujung Pandang, Arsip Propinsi Sulawesi (Rhs), Arsip Pemerintah Daerah Bone, Arsip Statis Pemerintah Daerah Tingkat I Provinsi Sulawesi Tenggara serta Arsip Pribadi Muhammad Saleh Lahade. Adapun buku-buku yang

menjadi referensi utama yakni buku Barbara Sillar Harvey *“Pemberontakan Kahar Muzakkar, Dari Tradisi ke DI/TII”*, Anhar Gonggong *“Abdul Qahhar Mudzakkar dan Gerakan DI/TII di Sulawesi Selatan 1950-1965”*, Atmaji Sumarkidjo *“Jenderal Muhammad Jusuf sebagai Panglima para Jenderal”*.

Sumber-sumber tersebut penulis dapatkan dari beberapa tempat yang berbeda, diantaranya:

- Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sulawesi Selatan
- Balai Pelestarian Nilai Budaya
- Badan Wilayah Kota Makassar
- Perpustakaan Jurusan Pendidikan Sejarah

2. Kritik Sumber (*Verifikasi*)

Peneliti mencoba menentukan keaslian suatu sumber yang berkaitan dengan bahan yang digunakan dalam sumber. Dalam melakukan kritik ekstern peneliti harus betul-betul teliti untuk dalam melakukan verifikasi. Kritik intern yakni melihat dari isi dari sumber yang telah didapat. Peneliti melakukan pengujian informasi yang terkandung didalamnya dapat dipercaya atau tidak.

3. Penafsiran (*Interpretasi*)

Salah satu tahap penelitian sejarah yang cukup sulit dirasakan oleh penulis yakni dalam tahap interpretasi. Nyatanya semakin banyak data yang terkumpul semakin sulit bagi penulis untuk melakukan interpretasi. Sehingga pada tahap ini, penulis harus betul-betul melakukan analisa yang kuat untuk mencari kepastian mengenai arti sebab akibat kejadian-kejadian selanjutnya. (Kartodirdjo, 2014) Penulis mencoba untuk memberikan fakta-fakta yang baru yang bisa saja bertentangan dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya.

4. Penulisan (*Historiografi*)

Historiografi sebagai tahap akhir dari metodologi sejarah sangat penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Sebuah penelitian tidak akan ada artinya tanpa penulisan. Ada beberapa kendala dalam

melakukan penulisan yakni sulitnya dalam menulis sejarah secara runtut dan serta perlunya memperkaya kosa kata dalam mempermudah penulisan.

Beberapa data yang berbeda telah didapatkan oleh penulis juga menjadi salah satu kendala dalam menggabungkan beberapa sumber tersebut. Penulis harus betul-betul jeli melihat data yang telah melewati tahap verifikasi dan interpretasi.

C. Tinjauan Penelitian

Sulawesi Selatan dikenal sebagai daerah yang sangat kompleks. Terdapat beberapa suku besar di dalamnya, agama ataupun kepercayaan yang beragam serta adat istiadat yang berbeda-beda pula. Masyarakat Sulawesi Selatan pada umumnya bermata pencaharian sebagai petani.

Tahun 1950-1965 di Sulawesi khususnya bagian Sulawesi Selatan dalam konteks sekarang mengalami gejolak pemberontakan. Hal ini dimulai ketika para eks lascar pejuang tidak diberikan ruang untuk tergabung dalam struktur kemiliteran secara resmi. (Harvey, 1989).

Penelitian ini terfokus pada daerah Sulawesi Selatan. Karena Sulawesi Selatan merupakan pusat gerakan DI/TII dan tempat M. Jusuf bertugas hingga ia terangkat menjadi Panglima Kodam XIV/Hasanuddin.

D. Pembahasan

1. Hubungan M. Jusuf dengan Abdul Qahhar Mudzakkar sebelum gerakan DI/TII

a. Masa Revolusi

Bahar Mattalioe mengatakan dalam bukunya bahwa M. Jusuf pernah menjadi anak emas Qahhar. Ketika membaca kehidupan kemiliteran Qahhar, ia memang sering kali berusaha memiliki anak buah yang dapat ia percayai. Istilahnya lebih dekat dengan dirinya dibanding dengan yang lain. Namun, sejauh ini penulis melihat bahwa hubungan M. Jusuf dengan Qahhar bisa saja dikatakan hal yang lumrah. Bukan saja M. Jusuf yang pernah

dianggap anak emas Qahhar Mudzakkar. Namun beberapa diantaranya juga memiliki kedekatan dengan Qahhar seperti Usman Balo, Bahar Mattalioe, Kadir Junus, dsb.

b. Pasca Revolusi

Adanya reorganisasi kemiliteran pasca pengakuan kedaulatan, M. Jusuf mendapatkan kesempatan yang baik dalam bidang kemiliteran berkat pendidikannya. Sebaliknya dengan Qahhar karena beberapa kriteria tak dapat dipenuhi yang telah ditentukan oleh pimpinan militer.

Pasca revolusi M. Jusuf dan Qahhar Mudzakkar tidak lagi melakukan kerja sama seperti halnya antara pemimpin dan staf pada masa revolusi. Meskipun hubungan mereka tidak pernah dikatakan bahwa terjadi konflik diantara keduanya. Namun pasca pengakuan kedaulatan M. Jusuf bergabung dengan kemiliteran. Meskipun Qahhar pun juga sempat bergabung, namun hal itu tidaklah lama.

Pada tanggal 4 Maret 1952 M. Jusuf ditugaskan sebagai anggota bagian I SUAD berkedudukan di Jakarta. Setelah itu mengikuti SSKAD (Sekolah Staf dan Komando Angkatan Darat) di Bandung. Selesai SSKAD, kembali ditugaskan ke Makassar sebagai Staf Teritorium VII, pada tanggal 27 Agustus 1953. Seiring dengan tuntutan tugas, maka pada tanggal 27 Oktober 1953 ditunjuk sebagai kepala resimen infanteri 24/TT VII di Manado dengan pangkat Kapten. Kemudian pada 3 April 1954 ditugaskan kembali ke Makassar sebagai K.II SUT/Terr VII, sampai pangkatnya dinaikkan menjadi Mayor pada 28 Agustus 1954. Dua bulan setelah naik pangkat menjadi Mayor, M. Jusuf diperintahkan mengikuti pendidikan Advanced Officer Course dan Air Borne Jumpmaster Course Fort Benning, USA pada tanggal 18 Oktober 1955-Juli 1956. (Darat, 2013).

Disana ia mengadakan kontrak yang berharga dengan rekan-rekannya perwira Indonesia di sana misalnya Jani. Ia bertemu dengan seorang perwira Amerika yang sangat penting, George Benson, seorang

atase militer yang lama bertugas di kedutaan Amerika Serikat di Jakarta, yang menjadi salah seorang teman dekat Jusuf, dan dikatakan menjadi sumber dari berbagai gagasannya yang inovatif, serta memberikan kepadanya jalur langsung ke perlengkapan dan persediaan di luar negeri. (Harvey, 1989).

Sementara itu Qahhar sibuk memperjuangkan pasukan gerilyanya. Dan terus melakukan pergerakan di hutan-hutan bersama pasukannya hingga surat menyurat antara Qahhar dan Kartosuwirjo diumumkan oleh yang berwenang pada tanggal 11 Mei. (Harvey, 1989). Rupanya Qahhar Mudzakkar dengan Kartosuwirjo mulai melakukan kontak dalam membicarakan mengenai konsep negara Islam. Qahhar Mudzakkar dan pasukannya menyatakan diri bergabung ke DI/TII pada 7 Agustus 1953. (Gonggong, 2004).

2. Strategi M. Jusuf dalam meredam gerakan DI/TII

a. Jalur Non Fisik

Beberapa pertemuan yang pernah dilakukan antara M. Jusuf dengan Abdul Qahhar Mudzakkar diantaranya:

1) Pertemuan 12 Maret 1957

Diumumkan kepada pers bahwa M. Jusuf yang pada waktu itu menjadi kepala Bagian Keamanan Tim Asisten, bertemu dengan Qahhar pada tanggal 12 Maret 1957, sekalipun beberapa orang meragukan apakah pertemuan ini pernah berlangsung. Tidak jelas apakah anggota-anggota lain dari Bagian Keamanan termasuk Gerungan, Her Tasning, dan Azis Taba memang bertemu dengan Qahhar Mudzakkar selama tahun 1957. (Harvey, 1989). Kurang jelas apakah pertemuan ini benar-benar terjadi.

Pada bulan Maret dan Awal April ada laporan-laporan dalam surat kabar bahwa Qahhar telah bertemu dengan Jusuf pada tanggal 12 Maret, dan pada tanggal 26 Maret ia telah menyampaikan syarat-syarat penyerahannya, lewat Kapten Andi Sose (komandan Batalyon 717 di Sengkang). Sukar dikatakan apakah perundingan

tersebut benar-benar berlangsung. Banyak orang yang ada di daerah tersebut pada waktu itu berpendapat bahwa laporan-laporan tersebut merupakan bagian dari “perang urat saraf” M. Jusuf terhadap Sudirman, untuk memperlihatkan bahwa anak daerah dapat menangani sendiri perundingan-perundingan dengan Qahhar. (Harvey, 1989).

Di lain pihak, Saleh Lahade berkata bahwa ketika ia bertemu dengan Qahhar pada bulan April 1958, Qahhar berkata bahwa ia tidak pernah bertemu dengan M. Jusuf. Bahar Mattalioe juga mengatakan bahwa Qahhar dan M. Jusuf tidak pernah bertemu pada tahun 1957. (Harvey, 1989). Terlepas dari benar atau tidaknya pertemuan ini. Namun, satu catatan penting bahwa M. Jusuf sudah melakukan salah satu strategi untuk bagaimana menangani masalah gerakan DI/TII di Sulawesi.

2) Perundingan 21 Oktober 1961

Sekitar tahun 1961 Qahhar telah menjadi lemah tidak hanya karena adanya perpecahan intern di dalam tubuh DI/TII, tetapi juga karena banyak berkurangnya dukungan rakyat akibat kebijaksanaan perusakan DI/TII yang semakin meningkat, yang dimulai dengan kampanye bumi hangus tahun 1956. (Harvey, 1989).

Diadakanlah perundingan pada 1961 yang tidak jelas diprakarsai dari pihak mana. Setelah mengadakan kontak pendahuluan dengan surat dari Qahhar kepada M. Jusuf, dan jawaban lisan lewat seorang paman Qahhar, Corrie dan Stenus (istri Qahhar) menemui M. Jusuf di Makassar pada tanggal 27 September 1961. Kemudian Jusuf menyertai Corrie ke Jakarta untuk bertemu dengan KSAD Nasution, atas instruksi Nasution. M. Jusuf meyakinkan Nasution bahwa bijaksana untuk menerima Qahhar kembali. Maka diambillah keputusan untuk meneruskan perundingan, dan mengabaikan batas waktu tanggal 5 Oktober untuk pemberian amnesti. Corrie kembali ke pedalaman untuk memberi tahu Qahhar. (Harvey, 1989). Barangkali karena hubungan M.

Jusuf dengan Qahhar di masa lalu sehingga M. Jusuf tetap berusaha melakukan cara-cara damai sebelum cara-cara fisik.

Masih banyak sisa-sisa kecurigaan dan keragu-raguan pada kedua belah pihak karena diperlukan waktu beberapa Minggu sebelum pertemuan berlangsung. dua orang perwira junior yang kedua-duanya bekas anak buah Qahhar (seorang diantaranya suku Jawa) dikirim ke daerah dekat markas besarnya di Bonepute. Di sana mereka menunggu dihubungi oleh Qahhar di sebuah rumah terbuka yang diberi tanda; "Istana Perdamaian; Bonepute, 5 Oktober 1961; Kurir kodam XIV/HN." Kontak diadakan mula-mula dengan Gerungan, dan kemudian delegasi dibawa untuk bertemu dengan Qahhar di pangkalannya di Latimojong. (Harvey, 1989).

Suatu operasi resmi yang diberi nama "Latimojong" juga dilancarkan di bawah Komando Letnan Kolonel Azis Taba dengan perintah untuk menyelesaikan pemberontakan dengan cara damai atau kekerasan. Azis Taba dengan Tim Tempur Resimen berkekuatan sekitar 2.000 orang mendarat di dekat Bonepute pada tanggal 3 Oktober. Mereka menunggu hampir seminggu untuk menerima pesan dari Qahhar. Akhirnya datang sepucuk surat yang meminta diadakan pertemuan dan pada tanggal 16 Oktober 1961, Azis Taba disertai oleh beberapa perwira staf bertemu dengan Qahhar dan Gerungan. Qahhar setuju untuk bertemu dengan M. Jusuf. (Harvey, 1989). Di samping cara damai, tetap juga dipersiapkan untuk melakukan operasi militer ketika cara damai tidak memungkinkan.

Pada tanggal 21 Oktober 1961, M. Jusuf dengan disertai Azis Taba, A. R. Malaka, Andi Lantara dan sejumlah perwira lainnya, tiba di Bonepute. Ia mula-mula ditemui oleh Ayah Qahhar, kemudian oleh Corrie, dan kemudian oleh Gerungan. Lalu Corrie mengawal M. Jusuf dan kelompoknya ke markas besar Qahhar. Mungkin ini hanya sandiwara, demikian dinyatakan oleh beberapa orang tetapi dua

orang itu berpelukan, Qahhar matanya berkaca-kaca. Mereka sudah lama merupakan lawan, tetapi mereka pernah menjadi bapak dan anak buah. Qahhar mendesak agar pertemuan resmi antara mereka diadakan sendirian, Jusuf harus tidak bersenjata, dan tidak disertai pengawal. Dalam pertemuan mereka Qahhar rupanya mengatakan bahwa karena daerah itu sekarang berada di bawah penguasaan anak daerah, dan karena ia mempercayai M. Jusuf, maka ia akan mengerahkan semua pasukannya kepada M. Jusuf. Gencatan senjata diumumkan dan suatu komando penyelesaian dibentuk di bawah B.S Beranti, menteri pendidikan dalam kabinet Qahhar. (Harvey, 1989).

3) Perundingan 12 November 1961

Pertemuan selanjutnya diadakan tanggal 12 November 1961, dan ketika itulah Qahhar dengan resmi menyerahkan komando atas semua pasukannya kepada Jusuf dengan pengecualian satu batalyon, pengawal pribadinya yakni Momoc Ansharullah. (Harvey, 1989). Sekalipun sejumlah anak buah Qahhar memang masuk ke kota setelah penyelesaian Bonepute-Gerungan terlihat sedang bersembahyang di masjid utama Makassar - baik Qahhar maupun deputinya, Sanusi Daris tidak pernah secara resmi masuk ke kota. (Harvey, 1989).

Penyelesaian akhir tidak pernah tercapai, dan dalam waktu setahun Qahhar, Corrie, Gerungan, dan para anggota Momoc sekali lagi mengundurkan diri ke dalam hutan. (Harvey, 1989). Menurut Anhar Gonggong dalam pertemuan ini Qahhar mengajukan diri untuk dijadikan komandan operasi untuk membebaskan Irian Barat (yang pernah diperintahkan Soekarno bulan Desember 1961).

Sumber-sumber Angkatan Darat, Qahhar pada tanggal 1 Januari 1962 mengajukan beberapa tuntutan tambahan yakni:

- a) Diberi wewenang penuh untuk memtusukan apakah sebaiknya

- berunding atau bertempur untuk pengembalian Irian Barat;
- b) Supaya ia diberi wewenang untuk membatasi atau mengurangi jumlah pasukan ALRI di Indonesia Timur dan jumlah pasukan TNI dai luar daerah;
 - c) Supaya ia diberi wewenang untuk melarang kegiatan komunis dan mengusir pasukan “TNI Komunis” dari Indonesia Timur;
 - d) Supaya Divisi Momoc Ansharullah-nya diresmikan dan dipersenjatai dengan “kekuatan penuh” (18 batalyon) untuk menjadi inti pasukannya yang akan digunakan dalam kampanye Irian Barat. Kalau permintaan semacam itu diajukan, sangat besar kemungkinan ia tidak akan dipenuhinya. (Harvey, 1989).

Persyaratan-persyaratan yang diajukan oleh Abdul Qahhar Mudzakkar tersebut tak mampu dikabulkan oleh pemerintah. (Gonggong, 2004). Dalam beberapa kali dilakukan perundingan antara semasa pimpinan M. Jusuf dengan Qahhar terlihat bahwa persyaratan yang diajukan Qahhar cukup sulit untuk diterima pemerintah. Entah karena Qahhar mengandalkan M. Jusuf yang sempat memiliki hubungan yang cukup dekat. Namun, kenyataan bahwa M. Jusuf meskipun tetap mengutamakan cara-cara damai, terlihat bahwa ia juga tetap melakukan operasi militer ketika cara damai tak mampu menyelesaikan masalah. Barangkali juga benar yang dikatakan oleh Anhar Gonggong bahwa Qahhar dipengaruhi oleh junjungannya dalam budaya Bugis yakni *Siri' na Pesse* sehingga ia tetap bersikeras dalam mengajukan persyaratan-persyaratan penyerahannya.

4) Jalur Fisik

Beberapa operasi militer yang pernah dilancarkan semasa M. Jusuf menjadi Panglima Kodam diantaranya:

(a) Operasi 45

Nama operasi 45 dilatarbelakangi oleh kondisi politik pada saat itu yakni sedang

berkembangnya anjuran pemerintah untuk kembali ke UUD 1945. (Darat, 2013). Rencana operasi militer Kodam XIV/Hasanuddin bertepatan dengan pencetusan untuk kembali ke UUD 1945. Operasi militer ini dikoordinatori oleh Letkol M. Jusuf. Operasi ini merupakan gabungan satuan-satuan tempur Angkatan Darat dari Kodam Hasanuddin dan KKO ALRI. (Darat, 2013). Yang perlu digaris bawahi bahwa M. Jusuf dalam operasi 45 ini menjabat sebagai coordinator operasi merangkap sebagai Panglima Kodam.

M. Jusuf sempat mengunjungi daerah operasi RTP 45 dengan menggunakan perahu untuk meninjau jalannya operasi. Operasi tersebut berhasil merebut dan menghancurkan daerah pertahanan DI/TII dan Permesta. Setelah itu pada tanggal 13 Mei 1959 pasukan kembali dengan selamat di Makassar tanpa mengalami kerugian baik prajurit maupun peralatan. (Darat, 2013). Selama operasi M. Jusuf rajin berkunjung untuk memantau jalannya operasi.

(b) Operasi Guntur

Dikeluarkanlah perintah operasi no. PO 017/4/1960 oleh Panglima KDMSSST pada 5 April 1960 tentang penyusunan RTP dan pelaksanaan operasi militer yang diberi nama Operasi Guntur. Operasi militer ditetapkan pada tanggal 12 Mei 1960-Juni 1960. Karena musuh selalu mengadakan kekacauan diwaktu malam terhadap pasukan ABRI, sehingga ABRI perlu mengahalu. Oleh karena itu pada tanggal 8 Juni gerakan Patroli mulai dilakukan. (Darat, 2013).

Para pemberontak tidak lagi berani mendekati pos pasukan ABRI setelah dilakukan gerakan intensif. 11 Juni 1960, M. Jusuf meninjau dan mengadakan inspeksi ke Belopa, Bajo, Cimpu, dan Pammanu. Setelah inspeksi selesai Pangdam XIV/HN meninggalkan Belopa menuju Kolaka dengan corvet Patinus. Berhasilnya dikuasai beberapa daerah di Palopo Selatan, mempersempit daerah kedudukan dan menekan musuh beralih

kedaerah lainnya yang tidak strategis. (Darat, 2013). Operasi militer ini meskipun tidak sepenuhnya melumpuhkan pemberontak, namun hal ini sedikit demi sedikit mengurangi kekuatan mereka.

(c) Operasi Kilat Pertama

Operasi kilat pertama merupakan tindak lanjut dari kebijaksanaan pemerintah dan ABRI untuk menumpas gerombolan yang tetap membankang dan tidak memenuhi ajakan pemerintah untuk kembali secara sukarela ke pangkuan ibu pertiwi. Operasi kilat I dimulai pada tahun 1961 didukung pasukan satu resimen tim pertempuran (RTP) dengan komandan Letkol Andi Sose terdiri dari tiga BTP. 20 Maret M. Jusuf melaksanakan inspeksi pasukan yang sedang konsolidasi di Sengkang menandai berakhirnya operasi kilat. Setelah selesai operasi kilat, pasukan melaksanakan istirahat kurang lebih 2 bulan. Dalam operasi kilat I di samping berhasil menghancurkan sumber logistik gerombolan dan pertahanannya, merampas senjata dan dokumen penting juga berhasil memperkecil ruang lingkup gerak musuh. (Darat, 2013).

(d) Operasi Kilat Kedua

Pasca operasi kilat pertama, dilanjutkan lagi operasi kilat II yang dilaksanakan pada tanggal 10-27 Juni 1961. Operasi ini pada hakikatnya merupakan kelanjutan dari operasi kilat I yang telah memukul telak pertahanan gerombolan Qahhar sebelum menyusun kembali sisa-sisa kekuatannya yang sudah kocar-kacir. (Darat, 2013).

(e) Operasi Tumpas

Tahun 1962, Komando daerah Indonesia timur (KOANDA-IT) telah melancarkan operasi tumpas yang meliputi seluruh Indonesia Timur. Di Sulawesi Selatan dan Tenggara operasi Tumpas diarahkan untuk menghancurkan setiap sumber dan suplai logistik gerombolan, mematahkan kekuatan lawan, sampai dapat dihancurkan seluruhnya. Operasi tumpas di daerah Sulselra membawa pengaruh yang cukup signifikan bagi gerombolan DI/TII Qahhar dimana telah kehilangan rakyat

pendukung yang secara diam-diam meninggalkan mereka dan kembali masuk pada daerah-daerah yang dikuasai TNI. (Darat, 2013).

M. Jusuf mulai berpikir untuk bagaimana memassifkan operasi-operasi militer dalam mengakhiri gerakan DI/TII Qahhar Mudzakkar. Meskipun selama ini operasi yang dilancarkan cukup membantu dalam proses penumpas yakni menghancurkan basis kekuatan DI/TII sedikit demi sedikit, mengurangi suplai logistik serta dalam pemasokan senjata.

(f) Operasi Kilat Lanjutan

M. Jusuf berhasil meyakinkan pusat untuk mengirim pasukan tambahan dari Jawa untuk mengakhiri gerakan D/TII. (Harvey, 1989). Divisi Silawangi membuat M. Jusuf belum puas. Pada tanggal 26 Februari 1964 satu batalyon tambahan (330/Kujang) mendarat di Pare-pare untuk menggabungkan diri dengan mereka. (Harvey, 1989). Berhasilnya M. Jusuf dalam mendatangkan kedua pasukan tersebut membuat M. Jusuf untuk merumuskan siasat yang akan dijalankan.

Pada akhir September 1964 Jusuf membuat laporan rahasia ke Jakarta yang memprediksi bahwa Qahhar kini telah berpindah ke Sulawesi Tenggara, tepatnya di sekitar danau Towuti. Salah satu dasar dari info itu adalah pengakuan Andi Rawe, salah seorang istri Qahhar yang lebih dahulu menyerah kepada pihak TNI. Jusuf memutuskan untuk memindahkan Pos Komando operasi tumpas ke Sulawesi Tenggara, di kota kecil Pakue mendekati sasaran operasi dan pasukan. Dalam sebuah rapat komando dievaluasi bahwa pihak TNI telah berhasil memisahkan Qahhar Mudzakkar dari sumber-sumber logistik yang selama duapuluh tahun selalu menjadi kekuatan utamanya. (Sumarkidjo, 2006). Barangkali hal ini yang membuat pusat mempercayai M. Jusuf. Selama ini ia selalu melancarkan komunikasi dengan pusat.

Pada bulan Januari 1965, seorang perwira kepercayaan Qahhar Mudzakkar,

yaitu Letkol TII Kadir Junus menyerah kepada pihak TNI. Perwira ini membuka tempat persembunyian Qahhar yang dikatakan berada di suatu tempat di Sulawesi Tenggara, yaitu di sekitar sungai La Solo, Kabupaten Kendari. Tapi menurut panglima Jusuf, kepastian persembunyian Qahhar didapat pada 22 Januari 1965. Suatu tim RPKAD menyergap sekelompok orang di sekitar Lawate. Di antara dokumen-dokumen yang disita terdapat surat-surat yang masih baru ditulis oleh Qahhar Mudzakkar yang ditujukan kepada Mansyur. (Sumarkidjo, 2006).

Pada tanggal 2 Februari 1965, tiba-tiba saja anak buahnya melihat seseorang yang membawa senjata sedang naik rakit di Sungai lasolo yang ketika itu sedang banjir. Peltu Umar memerintahkan anak buahnya untuk tidak bergerak. Ternyata rakit menuju ke sebuah perkemahan yang terdiri dari sejumlah bivak yang terletak berjajar di tepi sungai. Mereka melihat lebih banyak lagi orang bersenjata yang mandi-mandi di sungai. sayuup-sayup terdengar suarat radio transistor, dan lagu yang keluar dari radio adalah "Kenang-kenangan". Ini menurut penunjuk jalan mereka adalah lagu kesayanagn Qahhar. (Sumarkidjo, 2006).

Adanya kepastian tempat persembunyian Abdul Qahhar Mudzakkar, pasukan operasi kilat pun mengatur penyerahan terhadap tempat tersebut. Persiapan dilakukan pada pukul 16.00 sore tanggal 2 Februari dan penyerangan dilakukan pada jam 03.00 subuh. (Darat, 2013). Umar memerintahkan pasukannya sebanyak 30 orang menyeberang sungai dan mengepung perkemahan itu. Empat orang prajuritnya ditinggal di seberang sungai untuk mencegah lawan yang nanti hendak melarikan diri. Mereka mengepung sambil menunggu agar bisa melihat sasaran lebih jelas. sekitar pukul 04.00, beberapa orang keluar dari bivak dan berjalan menuju sungai, mungkin mau mandi atau ada keperluan lain. khawatir mereka akan melakukan sesuatu, keempat prajurit

kujang di seberang sungai lantas menembaki mereka. (Sumarkidjo, 2006).

Jam 05.30 waktu setempat seluruh pasukan sudah sampai di sasaran dan siap pada posisi stellingnya yang telah ditentukan sebelumnya dengan maksud untuk menangkap hidup-hidup Qahhar. Posisi musuh mendiami 6 buah gubuk yang berhadapan dengan sebuah anak sungai bermuara pada sunagi Lasolo. Tepat jam 05.45 tanggal 3 Pebruari 1965 pasukan Ton I Kompi D/Yonid 330 Para Raider Kujang I/Siliwangi dengan heroic dan semangat melancarkan serangan kilat terhadap perkubuan Qahhar. (Gonggong, 2004).

Ketika seorang gerombolan berjalan mendekati sungai Lasolo, untuk mempersiapkan rakit dan membawa sebuah senjata Granad. Pada saat yang bersamaan semua laras senapan memuntahkan pelurunya ke arah gubuk dan musuh yang berlari dalam keadaan panik. (Darat, 2013).

Kopral Lili Sadeli, dari Siliwangi melihat seseorang memegang sebuah granat tangan meloncat dari sebuah gubuk. Ternyata orang ini adalah Qahhar Mudzakkar. Pada mulanya anggota penyergap ini mau menangkap sasarannya secara hidup, tetapi maksud itu diurungkannya. Karena ternyata sasarannya mengenggam sebuah granat tangan. Setelah itu dengan cepat dibidiknya sasaran yang sudah dipastikannya adalah orang yang dicarinya selama ini. Setiap anggota penyergap diberikan foto Abdul Qahhar Mudzakkar dan hasilnya, sasarannya terjatuh dan meninggal. (Gonggong, 2004). Dari tembakan pertama hingga terakhir hanya dibutuhkan waktu lima menit untuk menghancurkan seluruh perkubuan dan penghuninya tersebut. (Darat, 2013).

Pertempuran di pagi buta itu hanya berjalan lima menit. Mayat-mayat yang ada dikumpulkan untuk diidentifikasi. Akhirnya diyakini bahwa salah seorang yang tewas adalah Qahhar Mudzakkar, orang yang paling ditakuti sejak tahun 1950 dan yang mengangkat dirinya sebagai Khalifah

Republik Persatuan Islam Indonesia (RPII). Qahhar meninggal akibat peluru tepat pada hari raya idul fitri, 3 Februari 1965. (Sumarkidjo, 2006).

Beberapa saat kemudian, Peltu Umar memerintahkan seorang kurir ke Lawali untuk melaporkan peristiwa itu dan meminta perintah selanjutnya mengurus mayat di tempat penyergapan. (Sumarkidjo, 2006). Tetapi informasi tersebut tiba agak lambat ke para petinggi TNI. Mayat Qahhar Mudzakkar dinaikkan ke rakit untuk dibawa ke pos TNI terdekat. Dari pos tersebut barulah informasi matinya Qahhar Mudzakkar disampaikan melalui radiogram ke pos komando di Pakue. Pagi itu, Panglima operasi kilat Brigjen M. Jusuf dan Panglima Kondat/Operasi Tumpas Brigjen Rukman secara kebetulan berada di posko di Pakue dan merayakan Hari Raya di tempat itu bersama pasukannya. Jusuf lalu meneruskan berita tersebut melalui Makassar ke Menteri/Pangad Letjen Ahmad Yani, dan langsung saat itu juga ia menghadap Presiden Soekarno untuk menyampaikan berita besar itu. (Sumarkidjo, 2006).

Sore harinya berita penyergapan disampaikan melalui radio kepada Panglima Operasi Kilat Brigjen TNI M. Jusuf di Pakue. Dalam 24 jam kemudian yaitu tanggal 4 Februari 1965 sore, mayat Qahhar Mudzakkar dibawa dengan Helikopter untuk kemudian dimakamkan. (Darat, 2013).

Jusuf sendiri tetap konsisten dengan sikapnya, dan tidak pernah mau menceritakan dimana ia memerintahkan Qahhar Mudzakkar dimakamkan sampai ia sendiri meninggal dunia bulan September 2004. (Sumarkidjo, 2006). Mayatnya dijemput oleh Pangdam XIV/Hasanuddin-Komandan Komando Operasi Kilat Brigjen M. Jusuf yang memang bertanggung jawab atas pelaksanaan operasi militer terhadap pemberontakan Qahhar Mudzakkar. (Gonggong, 2004).

3. Dampak berakhirnya gerakan DI/TII

a. Terhadap Indonesia

Tertembak matinya Abdul Qahhar Mudzakkar pada 3 Februari 1965, maka wilayah Sulawesi Selatan Tenggara berangsur-angsur mulai membaik. Kondisi kemanan yang mulai pulih dimanfaatkan oleh M. Jusuf untuk mulai membangun dalam lingkungan Kodam XIV/Hasanuddin antara lain menggiatkan pembangunan di bidang ekonomi guna kesejahteraan prajurit, mendirikan perumahan-perumahan militer yang dikenal dengan Desa Sapta Marga (Destamar). (Darat, 2013).

Masalah rehabilitasi guna menempatkan para para pengungsi agar merta dapat menjalani penghidupannya yang wajar di tengah-tengah masyarakat. Dengan penhidpan yang wajar dapat mulai aktivitas produksi yang sudah tentu akan menaikkan taraf hidupnya. Tugas penting untuk pembangunan masyarakat desa gaya baru ini kemudian dikikuk oleh warga kodam XIV/HN sebagai program dalam ranka civic mission. (Darat, 2013).

b. Terhadap Eks DI/TII

Seperti diduga semula, meninggalnya Qahhar Mudzakkar adalah akhir dari suatu pemberontakan yang berjalan amat panjang. Hanya beberapa hari setelah itu, satu demi satu para pengikut Qahhar mulai turun dan menyerahkan diri kepada pasukan TNI. Para menteri dalam negeri Marzuki, Menteri Perhubungan Sumarsono dan Menteri Perekonomian H. Wahid. Juga sejumlah perwira eks TNI yang setia mengikuti Qahhar turun ke pos TNI. (Aisyah, N., Patahuddin, P., & Ridha, M. R. 2018).

Masa pembersihan sisa-sisa anak buah Qahhar mudzakkar terus dilakukan setelah meninggalnya pimpinan tersebut. Selain itu, sisa-sisa pasukannya yang menyerahkan diri berusaha direhabilitasi oleh pihak militer demi perbaikan hidup para eks DI/TII

E. Kesimpulan

Hubungan M. Jusuf dengan Abdul Qahhar Mudzakkar sebelum gerakan DI/TII bisa dikatakan cukup dekat. Bahkan dalam buku Bahar Mattalioe mengatakan

bahwa M. Jusuf sempat menjadi anak emas Qahhar pada masa revolusi. Keduanya sempat bekerja sama dalam sebuah organisasi militer yang sama. Abdul Qahhar Mudzakkar sebagai pemimpin sedangkan M. Jusuf sebagai staf. Namun menurut penulis berdasarkan beberapa literatur, M. Jusuf yang digambarkan sebagai anak emas Qahhar merupakan hal yang lumrah. Bukan hanya M. Jusuf yang pernah dikatakan sebagai anak emas Qahhar. Ada beberapa orang yang dianggap pernah memiliki hubungan dekat dengan Qahhar yakni Usman Balo, Bahar Mattalioe dan Kadir Junus. Beberapa mantan anak buah Qahhar tersebut sempat menjadi anak buah kepercayaan Qahhar meskipun pada akhirnya memilih jalan yang berbeda dengan Qahhar. (Ansar, W. A., Ahmadin, A., & Ridha, M. R., 2019))

Tidak ada literatur yang menggambarkan bahwa M. Jusuf dengan Abdul Qahhar Mudzakkar pernah berkonflik. Namun pasca pengakuan kedaulatan, ketika terjadi reorganisasi dalam militer, M. Jusuf sempat menjadi ajudan Kawilarang dan sempat diberikan beberapa tugas. Sedangkan Qahhar pada saat itu posisinya mulai terancam dan namanya pun tidak terdapat dalam posisi yang strategis. Disinilah awal mula M. Jusuf dengan Qahhar berbeda jalur hingga ia memproklamasikan gerakan DI/TII nya sedangkan M. Jusuf fokus dalam karir militernya sampai ia diangkat menjadi Panglima Kodam.

M. Jusuf dalam meredam gerakan DI/TII menggunakan dua cara yakni melalui jalur non fisik dan jalur fisik. Ia sebagai anak daerah tetap mengutamakan jalur-jalur non fisik untuk menghindari banyaknya pertumpahan darah. Ada beberapa kali pertemuan yang ia lakukan bersama Qahhar sebelum jalur fisik digencarkan. Namun ketika M. Jusuf melihat bahwa jalur non fisik tersebut tidak membuahkan hasil yang maksimal, maka dilancarkanlah operasi militer. Beberapa kali operasi militer dilakukan

hingga operasi yang terakhir yakni operasi kilat merupakan operasi paling efektif yang pernah ada dibanding operasi-operasi sebelumnya hingga berhasil membunuh Qahhar Mudzakkar. Operasi kilat ini disiapkan sedetail mungkin oleh M. Jusuf demi mencapai tujuan yang maksimal Pasca terbunuhnya Abdul Qahhar Mudzakkar, Pemerintah fokus ke pembangun dalam segala bidang. Begitu pula dengan M. Jusuf mulai menggiatkan pembangunan ekonomi demi kesejahteraan para prajurit. Di sisi lain terhadap eks DI/TII, masa pembersihan sisa-sisa anak buah Mudzakkar terus dilakukan dan eks DI/TII yang menyerahkan diri diusahakan untuk dilakukan direhabilitasi demi perbaikan hidup mereka.

Daftar Pustaka

- Aisyah, N., Patahuddin, P., & Ridha, M. R. (2018). Baraka: Basis Pertahanan DI/TII di Sulawesi Selatan (1953-1965). *Jurnal Patingalloang*, 5(2), 49-60.
- Ansar, W. A., Ahmadin, A., & Ridha, M. R. (2019). Bulukumba di Tengah Pergolakan DI/TII 1952-1965. *Jurnal Patingalloang*, 4(3), 72-86.
- Dinas Perpustakaan dan Arsip Provinsi Sulawesi Selatan. Inventaris Arsip Propinsi Sulawesi (Rahasia) 1946-1960 Volume IX No.1 Tahun 1995/1996. Register 453. Dos 35. Keamanan di Sekitar Kepulauan Spermonde.
- Dinas Perpustakaan dan Arsip Provinsi Sulawesi Selatan. Inventaris Arsip Kotamadya Ujung Pandang 1959 Volume III No. 1 tahun 1995-1997. Register 96 Dos 49. Surat-Surat yang Hilang di Bahagian Arsip Kotapraja Makassar.
- Dinas Perpustakaan dan Arsip Provinsi Sulawesi Selatan. Inventaris Arsip Legium Veteran Republik Indonesia 1959 Volume II No. 1 tahun 1995-1997. Register 639 Dos

34. Surat-Surat yang Hilang di Bahagian Arsip Kotapraja Makassar. Surat Pengantar.
- Dinas Perpustakaan dan Arsip Provinsi Sulawesi Selatan. Inventaris Arsip Pemerintah Daerah Bone 1926-1966 Volume X No. 1 tahun 1998/2000. Register 1217. Dos 29. Komando Daerah Pengamanan Sulawesi Selatan dan Tenggara.
- Dinas Perpustakaan dan Arsip Provinsi Sulawesi-Selatan Inventaris Arsip Pribadi Muhammad Saleh Lahade 1937-1973 Volume XII No. 1 Tahun 1998/1999. Register 78 Dos 26. Kementerian Pertahanan Staf Angkatan Darat.
- Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sulawesi Selatan. Inventaris Arsip Statis Pemerintah Daerah Tingkat I Provinsi Sulawesi Tenggara 1921-1986. Register 1780. Dos 61. Presiden Republik Indonesia: Penetapan Presiden No. 13/1961 tanggal 31 Juli 1961 tentang peraturan presiden mengenai garis kebijaksanaan terhadap pemberontakan dan gerombolan yang menyerah tanpa syarat. Stensilan.
- Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sulawesi Selatan. Inventaris Arsip Statis Pemerintah Daerah Tingkat I Provinsi Sulawesi Tenggara 1921-1986. Register 1399. Dos 38. Komando dietrik militer 1422 Halo Oleo Pekuper Dati II Kolaka: Surat Keputusan No. 10/1962 tanggal 24 Oktober 1962 tentang larangan membaca yang judul karangan Kahar Muzakkar. Tembusan. Angkatan Darat. 2013. *Jenderal M. Jusuf Andi Tomatoneng na Mafacing*. Bandung: Dinas Sejarah Angkatan Darat
- Dydo, Todiruan. 1989. *Pergolakan Politik Tentara Sebelum dan Sesudah G30S/PKI*. Jakarta: PT Golden Terayon Press.
- Gonggong, Anhar. 1992. *Abdul Qahhar Mudzakkar dari Patriot hingga Pemberontak*. Jakarta: PT. Gramedia Widisarana Indonesia.
- Hamid, Abd Raman. 2008. *Qahhar Mudzakkar di Persimpangan Jalan*. Makassar: Pustaka Refleksi.
- Hamid, Abd Rahman dan Muh. Saleh Madjid. 2014. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Ombak
- Harvey, Barbara Sillar. 1989. *Pemberontakan Kahar Muzakkar dari Tradisi ke DI/TII*. Jakarta: Grafitti Press.
- Kartodirdjo, Sartono. 2014. *Pemikiran dan perkembangan Historiografi Indonesia*. Yogyakarta: Ombak
- Madjid, M. Dien dan Johan Wahtudhi. 2014. *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pernerda Media Group
- Mappangara, Suriadi dan Edward L. Peolinggomang. 2000 *Dunia Militer di Indonesia; Keberadaan dan Peran Militer di Sulawesi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sumarkidjo, Atmaji. 2006. *Jenderal M. Jusuf, Panglima Para Prajurit*. Jakarta: Kata Hasta Pustaka.
- Sundhaussen, Ulf. 1986. *Politik Militer Indonesia 1945-1967; Menuju Dwi Fungsi ABRI*. Jakarta: LP3S.
- Dijk, Van. 1993. *Darul Islam Sebuah Pemberontakan*. Jakarta: Gravity Press.
- Lerissa, R. Z. 2009. *PRRI Permesta: Strategi Membangun Indonesia tanpa Komunis*. Jakarta: Grafiti
- Gonggong, Anhar. 1990. *Abdul Qahhar Mudzakkar dan Gerakan DI/TII di Sulawesi Selatan 1950-1965*. Jakarta: Fakultas Pascasarjana UI.
- Subair, Ahmad. *Jaringan Perdagangan Senjata pada Masa Gerakan DI/TII di Sulawesi Selatan*. Makassar: Pasca Sarjana UNM.